



## **Fase Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau: Dari Reformis ke Modernis**

**Yelda Syafrina**  
**Jurusan Sejarah**  
**Universitas Negeri Padang**

[yeldasyafrina@fis.unp.ac.id](mailto:yeldasyafrina@fis.unp.ac.id)

**Abstrak:** *Artikel ini membahas tentang gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau terjadi dalam tiga fase yakni fase pertama pada abad ke-18 yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo dari Koto Tua, fase kedua pada abad ke-19 yang digerakkan oleh tiga Haji berfaham Wahabi dan fase ketiga awal abad ke-20 oleh pemuka-pemuka agama berfaham modernis yang melakukan berbagai upaya pembaharuan atau modernisasi ke dalam institusi Pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode sejarah mulai dari proses Heuristik (pengumpulan Sumber), Kritik terhadap sumber-sumber tertulis baik primer maupun sekunder, interpretasi dan penulisan. Artikel ini menyimpulkan bahwa (1), fase pertama gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo dari Koto Tuo dilakukan dengan cara-cara yang persuasif dengan tujuan mengubah perilaku jahiliah Minangkabau, (2) Fase gerakan pembaharuan yang kedua terjadi lewat sejumlah tindakan kekerasan, bersifat memaksa dan berujung konflik antara kaum adat dan kaum Padri, dimana tujuan utamanya memurnikan ajaran Islam (3) fase ketiga bertujuan untuk mengubah berbagai perilaku bid'ah yang masih dipraktikkan dan pembaharuan ditempuh dengan melakukan modernisasi dalam sistem Pendidikan Islam. Tiga fase ini berperan penting dalam proses masuknya Islam sebagai identitas khas Minangkabau yang sangat identik dengan Islam dan masih dipertahankan hingga saat ini.*

**Kata Kunci;** Minangkabau, Gerakan Pembaharuan Islam, Identitas

### **1. Pendahuluan**

Ada dua tema umum yang sering ditemukan saat membaca hasil riset tentang Minangkabau. Dua tema umum tersebut adalah

pengkajian tentang Minangkabau dari aspek sistem matrilinealnya kemudian pengkajian tentang dinamika Islam sebagai unsur penting dalam kehidupan sosial budaya orang Minangkabau. Salah satu karya klasik yang banyak dirujuk ketika menulis penelitian tentang Minangkabau adalah tulisan Taufik Abdullah tentang "Schools and Politics"<sup>1</sup>. Menurut Taufik Abdullah, sistem sosial dan budaya Minangkabau menciptakan masyarakat yang senantiasa siap dengan berbagai perubahan. Dinamika yang ada dalam masyarakat Minangkabau dibangun oleh sistem sosial yang senantiasa menjaga kesinambungan tradisi asli dengan sikap-sikap terbuka dan fleksibel terhadap elemen-elemen baru. Hal ini penting untuk mencapai dan menciptakan kehidupan sosial dan masyarakat yang ideal. Untuk itu, tidak mengherankan bila di awal abad ke-20 modernisasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan Minangkabau. Sejumlah ahli atau peneliti luar mencoba memberi definisi kepada etnis Minangkabau. Christine Dobbin menyebutkan bahwa Minangkabau merupakan sebuah etnik yang cepat tanggap terhadap pembaharuan dan perubahan.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang dinamis, berwawasan keluar, dan bertauhid.<sup>3</sup>

Masyarakat Minangkabau menyebut dunia mereka sebagai alam Minangkabau. Alam Minangkabau mencakup segala hal yang berhubungan dengan identitas, asal-usul dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Gagasan tentang alam Minangkabau menjadi sebuah landasan penting dalam mengatur kehidupan sosial yang menghargai harmoni antara alam dengan sang pencipta, maupun dengan kehidupan manusia itu sendiri. Selain itu, Minangkabau merupakan sebuah kelompok etnik yang dikenal masih konsisten memakai sistem kekerabatan yang mengambil garis keturunan dari pihak ibu, hal yang sudah langka dewasa ini. Minangkabau teridentifikasi sebagai salah satu kelompok etnis yang masih menggunakan formula matrilineal dalam menjaga keberlanjutan

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*, (Cornell University: Modern Indonesia Project, 1971).

<sup>2</sup> Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 379.

<sup>3</sup> Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus Matriakat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), hlm. 1.

keturunan, pewarisan, dan residensi.<sup>4</sup> Poin penting lainnya dalam memahami Minangkabau adalah bahwa menjadi Minangkabau sama artinya dengan menjadi seorang pemeluk Islam, untuk itu Minangkabau juga dikenal sebagai pemeluk Islam yang taat.

Tatanan tradisional Minangkabau merumuskan aturan nilai yang disebut sebagai adat. Adat merupakan bentuk dari kesemua sistem nilai, basis dari semua hukum dan penilaian etika yang memenuhi harapan sosial, dan juga merepresentasikan perilaku ideal. Sebagai landasan dari perilaku ideal, maka adat terdiri dari berbagai unsur atau elemen yang disatukan menjadi bentuk yang utuh dan tidak dapat dipisah atau dibedakan.<sup>5</sup> Adat sebagai landasan aturan nilai dan perilaku Minangkabau senantiasa mengalami pergumulan dengan ide-ide baru yang masuk ke dalam masyarakat. Keinginan untuk menjaga kualitas nilai-nilai, berbarengan dengan keinginan memajukan diri dengan unsur-unsur baru.

Sebagai sebuah pondasi kehidupan, adat selalu digoyang oleh tantangan baru. Hal inilah yang berlangsung di Minangkabau selama abad ke-19 dan dekade-dekade awal abad ke-20. Perubahan-perubahan esensial terjadi dalam tatanan kehidupan Minangkabau. Ada dorongan di tengah-tengah masyarakat untuk mereformulasi adat sehingga pecah konflik tak terlelakkan antara kaum adat dengan kaum agama. Perseteruan ini membawa Minangkabau pada sebuah titik temu yang mengakomodir adat dan agama dalam sebuah kesatuan, yakni memadukan doktrin agama universal dengan kearifan yang terkandung dalam elemen asli Minangkabau, adat. Adat yang dijunjung tinggi sebagai sumber kearifan, memberi banyak indikasi bahwa perubahan adalah sesuatu yang alamiah dan tidak terhindarkan, tidak selalu buruk, serta dipercaya demi sebuah kesempurnaan. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa jalannya kehidupan menghendaki sebuah perubahan dan masyarakat juga percaya bahwa hidup akan jauh lebih baik. Ungkapan adat di bawah ini adalah landasan kuat dalam mengantisipasi perubahan dan kebaruan.

*Sakali tahun baraliah*

---

<sup>4</sup> Peggy Reeves Sanday, *Woman at the Center Life in a Modern Matriarchy* (Ithaca: Cornell University Press, 2002), hlm. 3-4.

<sup>5</sup> Taufik Abdullah, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" *Indonesia*, No. 2 (Oct., 1966), hlm. 1-2.

*Sekali musim bakisa  
Using-usang dipaharui  
Mancaliak contoh ka nan sudah  
Mancaliak tuah ka nan manang*<sup>6</sup>

(Sekali tahun beralih, sekali musim berkisar, usang diperbaharui,  
melihat contoh pada yang sudah ada, melihat tuah pada yang menang)

Setelah adat dan Islam menyatu dalam formaliasi 'Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah' (ABS SBK), identitas keislaman menjadi bagian yang esensial dari jati diri seorang Minangkabau. Meskipun konflik telah usai pasca bersatunya kaum adat dengan kaum putih pergumulan di tengah masyarakat tidak pernah berhenti. Awal abad ke-20 menjadi salah satu fase yang paling dinamis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau karena ada dua gejala kemoderenan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari Minangkabau. Di satu sisi Pendidikan barat telah memperkenalkan konsep rasional sebagai ciri manusia modern. Sikap-sikap yang rasional ini jugalah yang dipakai dalam memahami perilaku budaya masyarakat. Dalam kehidupan beragama masih ditemui sejumlah perilaku yang dianggap bid'ah. Untuk itu, gerakan modernis Islam Minangkabau awal abad ke-20 di satu sisi mengadopsi sistem Pendidikan barat dalam institusi Pendidikan di sisi lain secara substansial juga mulai mengedepankan rasionalitas dalam beragama.

Artikel ini mencoba melihat gerakan pembaharuan Islam yang tidak saja berfokus pada konflik masa Paderi atau melihat akar historisnya pada periode abad ke-19 ketika konflik berlangsung. Umumnya para penulis terdahulu cenderung untuk melihat modernisasi di Minangkabau berakar pada periode perang Paderi.<sup>7</sup> Artikel ini lebih jauh menjelaskan tentang fase-fase gerakan

---

<sup>6</sup> M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* (Jakarta: Pasaman, 1957), hlm. 122.

<sup>7</sup> Lebih jauh lihat Ihsan Sanusi. "Sejarah Konflik Kebangkitan Islam di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya". *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol. VIII, No.15 Januari-Juni 2018. H.M Asroruddin dan M. Amin." Gerakan Paderi dan Munculnya Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia". *eL-Huda*, Vol.11 No.2/2020

pembaharuan Islam di Minangkabau yang dalam prosesnya ikut menciptakan transformasi Minangkabau menjadi masyarakat dengan Filosofi ABS SBK. Islam menjadi bagian yang esensial dalam tatanan kehidupan Masyarakat Minangkabau dan menjadi identitas yang melekat dalam diri tiap individu.

## 2. Metode

Artikel ini menggunakan metode sejarah dengan langkah kerja mulai dari pengumpulan sumber (Heuristik), Kritik, Interpretasi hingga Penulisan. Sumber-sumber yang digunakan berupa sumber tertulis baik Primer maupun Sekunder. Sumber primer maupun sekunder didapatkan dari berbagai kepustakaan baik publik maupun privat. Sumber Primer berupa dokumen MOV pejabat Belanda, autobiografi, memoar dan Biografi tokoh yang menjadi pembaharu dalam gerakan pembaharuan di Minangkabau. Selanjutnya sumber sekunder berupa hasil riset para peneliti sebelumnya tentang Islam di Minangkabau yang membantu merumuskan kerangka konseptual dan teoritis untuk tulisan ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Fase Tuanku Nan Tuo dari Koto Tuo

Sejak abad ke-18 ada tiga ordo sufi yang berkembang di Minangkabau, yaitu Naksyabandiah, Syathariyah, dan Qadariyah. Aliran Syathariyah yang berkembang di daerah Koto Tuo berusaha meyakinkan nagari-nagari di sekitarnya untuk menerima hukum Islam dalam berdagang dan berhubungan dengan para saudagar. Mula-mula, Tuanku Nan Tuo membantu para pedagang yang diculik oleh perampok untuk kemudian dijual menjadi budak.<sup>8</sup> Para pengikutnya membantu mencari tempat-tempat orang-orang (pedagang) tersebut disembunyikan dan ditahan, lalu menyelamatkan. Sementara itu, para perampoknya dihukum. Perampok-perampok ini menjadi takut sehingga aktivitas mereka jadi menurun. Dari kondisi yang lebih kondusif ini, tercipta kemajuan yang baik dalam urusan perdagangan.

---

<sup>8</sup> Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 262.

Pada tahun 1780-an, sekolah-sekolah agama menyebar ke seluruh dataran tinggi.<sup>9</sup> Para reformis berpindah dari pengaruh sekolah lama sufi di Ulakan (dekat pantai Pariaman) menuju Kamang, Rao, koto Gadang dan akhirnya bertahan di Batu Tebal.<sup>10</sup> Di akhir abad ke-18 gerakan reformis Islam menyebarkan tarekat Naksyabandiyah, Syattariyah, dan Qadariyah ke daerah dataran tinggi. Pada masa ini sekolah Islam yang dikepalai oleh Tuanku Nan Tuo menjadi pusat untuk gerakan reformis Islam. Gerakan ini berkepentingan langsung dengan persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat. Fatwa yang dikeluarkan ditujukan kepada persoalan kehidupan keluarga, seks, dan perilaku yang dianggap pantas. Sistem pewarisan Minangkabau dan pola menetap yang bersifat matrilokal dianggap sangat bertentangan dengan hukum *syariah* dan mustahil untuk diabaikan. Wacana-wacana baru para reformis ini berkepentingan langsung dengan persoalan kehidupan individual dan hal-hal yang bersifat privat. Para reformis Islam ini punya tujuan agar hukum Islam dijalankan secara tegas. Mereka mendorong masyarakat untuk lebih sering menghadiri ibadah sholat Jumat, berhenti minum tuak dan berjudi, serta menghentikan perbudakan dan perampokan.

Menurut Dobbin, meskipun konversi Minangkabau dengan Islam telah dimulai sejak sekitar awal abad ke-16, bukan berarti pelaksanaannya sesuai dengan yang diajarkan oleh Muhammad. Bagi mereka, kepercayaan terhadap takhayul dan guna-guna tidak berubah, malahan menjadi unsur penting dalam kepercayaan yang baru. Kewajiban dalam Islam seperti ibadah lima kali sehari dan puasa terlihat sangat kendur dan mesjid-mesjid tidak banyak didatangi orang. Umumnya, ahli agama dikenal sebagai malim dan tidak memiliki jabatan institusional. Diragukan apakah malim punya hak suara dalam rapat Penghulu. Jika ada pun dia hanya diminta untuk konsultasi seputar pengetahuannya mengenai ajaran agama, tidak dalam pertanyaan-pertanyaan administratif. Di nagari-nagari yang menganut kelarasan Koto Piliang, malim lebih punya posisi

---

<sup>9</sup> Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern Respon Terhadap Kolonial Belanda*, (Jakarta: YOI, 2007).

<sup>10</sup> Jeffrey Hadler, "A historiography of Violence and the Secular State in Indonesia: Tuanku Imam Bondjol and the Uses of History" *The Journal of Asian Studies*, vol. 67, No. 3 (Aug., 2008), hlm. 977.

institusional, yakni menjadi salah seorang dari *orang empat jinih/jenis*. Peran ini ada karena mereka berkerabat dekat dengan penghulu dan posisinya merupakan bawahan penghulu.

Di pedalaman Minangkabau situasi ekonomi juga sedang semarak oleh budidaya tanaman ekspor. Orang-orang Eropa dan Amerika punya permintaan tinggi terhadap kopi, lada dan akasia sehingga memunculkan ledakan ekonomi di daerah daratan sejak tahun 1760. Hal ini sangat mempengaruhi sistem perdagangan tradisional, dan membawa pengaruh intelektual baru di pelabuhan Tikus dekat Ulakan. Banyak nagari yang menjadi kaya dari hasil penjualan komoditi ini, sehingga mengancam para kelompok tradisional yang melakukan pertanian sawah basah. Ketegangan dan kecemburuan sosial membuat situasi menjadi keruh sehingga berpotensi untuk terjadinya konflik.

### **B. Fase Tiga Haji Beraliran Wahabi**

Kepulangan tiga orang haji dari Mekah pada tahun 1803 membawa perubahan baru. Tuanku Nan Renceh, menilai cara-cara yang dipakai Tuanku Nan Tuo tidak membawa hasil signifikan. Ia beserta pengikut-pengikutnya sepakat menginginkan perubahan total di Minangkabau, untuk itu *nagari* harus dijadikan masyarakat Islam secepat mungkin. Tanda-tanda lahiriah *nagari* seperti adu jago, perjudian, penggunaan tembakau, candu, sirih, dan minuman keras harus dilarang. Orang-orang diharuskan memakai pakaian putih sebagai lambang kesucian. Perempuan diharuskan menutupi wajahnya, sementara para pria membiarkan janggut mereka tumbuh, mengenakan pakaian jubah dan menutup kepala dengan turban. Dikeluarkannya larangan memakai perhiasan emas serta menjauhi pakaian sutra bertujuan menciptakan kebudayaan Arab di dataran tinggi Sumatera Barat. Paderi pun menekankan pada pelaksanaan rukun Islam mengenai aturan sembahyang lima waktu, kewajiban tersebut harus dilaksanakan.

Selain melembagakan ajaran-ajarannya, ciri utama gerakan Paderi adalah memakai cara-cara kekerasan terorganisir dengan mengadu nagari-nagari yang satu dengan yang lain. Penduduk nagari yang kalah harus membayar denda dalam bentuk emas atau benda lain. Nagari-nagari yang baru sangat bersemangat menghancurkan nagari-nagari yang lebih tua dan bergengsi. Sebagai wujud pengukuhan identitas, mereka kemudian menyebut diri sebagai

“orang putih” dan lawan-lawan mereka sebagai “orang hitam”. Terminologi ini secara konotatif merujuk pada moral masing-masing pihak. Orang Eropa menginterpretasikan bahwa ‘putih’ merujuk kepada jubah putih yang dipakai orang Paderi dan ‘hitam’ adalah warna pakaian tradisional yang dikenakan oleh Penghulu. Paderi mendeklarasikan jihad melawan elite tradisional, membakar rumah gadang, membunuh para pemimpin tradisional, dan membantai keluarga kerajaan di tahun 1815. Selanjutnya, mereka berbalik menentang reformis moderat seperti Tuanku Nan Tuo dan Sjekh Jalaluddin, kemudian menyebut tokoh-tokoh ini sebagai *Rahib Tuo* dan *Rajo Kafir*.<sup>11</sup>

Dalam kunjungannya ke dataran tinggi Minangkabau tahun 1818, Raffles menuliskan pengamatannya terhadap masyarakat yang ia temui:

Begitu memasuki nagari kita akan menemukan kostum yang dikenakan orang-orang, keseluruhan berpakaian menurut cara orang putih atau Paderi. Berpakaian dalam warna putih atau biru, dengan turban dan membiarkan janggut mereka tumbuh. Perempuannya yang juga memakai pakaian putih atau biru, kebanyakan dari mereka menutupi kepala mereka di bawah sebuah kerudung, sehingga yang terlihat adalah mata dan hidung saja.<sup>12</sup>

Pengaturan cara berpakaian merupakan unsur penting dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, berpakaian yang pantas dan layak menurut tuntutan *syariat* merupakan sebuah cara untuk memuliakan diri. Dari segi mode, mereka mengusahakan sedapat mungkin meniru pakaian-pakaian yang lazim dikenakan di Mekah atau negeri timur tengah lainnya. Para haji maupun santri yang memakai jubah berwarna putih menjadi sangat populer. Tampilan ini menjadi cirri dan penanda identitas penganut Islam yang taat terutama sejak meluasnya pengaruh Paderi pada tahun 1830-an.

Sementara itu, di Luhak Limapuluh Kota konversi tidak dilalui dengan jalan kekerasan. Secara umum luhak Limapuluh Kota menyatakan diri mereka menjadi pengikut dari ajaran baru. Alasan

---

<sup>11</sup> Hadler (2008), *Ibid.*, hlm. 980.

<sup>12</sup> *Ibid*



kenapa mereka menerima dengan mudah dominasi Paderi, mereka melihat ada banyak keuntungan yang akan didapat. Paderi memberikan jaminan keamanan dan keadilan bagi para pedagang. Di bawah administrasi Paderi, Limapuluh Kota menjadi lebih makmur. Seorang pengelana Belanda menemukan bahwa daerah tersebut dipenuhi oleh rumah-rumah gadang atraktif dan besar dengan jalan maupun jembatan yang terpelihara dengan baik.<sup>13</sup>

Minangkabau berada pada situasi yang tidak stabil selama pergolakan antara Paderi dan golongan adat berlangsung. Hasrat memperbaiki ekonomi pasca perang Napoleon dan iming-iming rumor tentang emas Minangkabau, membuat Belanda berminat turut campur dalam konflik tersebut. Tahun 1821 Belanda kembali ke pelabuhan Padang, menandatangani perjanjian dengan kelompok ortodoks dan mengirim sebuah pasukan ke perbukitan. Belanda melakukan serangan pada 28 April 1821, pertama-tama di daerah Lintau. Hingga tahun 1824 hanya daerah-daerah pusat seperti Pagaruyung, Saruaso, Sungai Tarab, Lima Kaum, hanya Batipuh saja yang berhasil dikuasai oleh Belanda. Pada tahun 1830, Belanda kembali dapat menyatukan pasukannya dengan pasukan Jawa setelah keberhasilan terhadap Diponegoro. Pada tahun 1832 Belanda mampu menaklukkan Bonjol dan menyatukan Sumatera Barat ke dalam daerah koloninya.

Meski demikian, kekalahan Paderi juga diikuti dengan penyatuan reformis Islam dan kelompok tradisional dalam membangun perlawanan terhadap pendudukan asing. Konsolidasi antara Paderi dengan kelompok tradisional adat terjadi saat Tuanku Imam Bonjol menyadari bahwa Wahabi telah mengalami kekalahan di Mekah. Hukum dan ajaran yang dibawa oleh Haji Miskin dianggap tidak lagi valid. Tuanku mengadakan pertemuan dengan seluruh tuanku, hakim, basa, dan penghulu, untuk menyatakan perjanjian damai dan tidak lagi ikut campur dalam otoritas pekerjaan kelompok tradisional. Masyarakat pun setuju dengan hukum, adat bersandi syarak-syariah sebagai dasar untuk adat. Jika ada persoalan adat maka itu akan dibawa pada tetua adat, sebaliknya jika ada masalah dengan hukum Islam itupun akan dibawa pada pemegang otoritas Islam.<sup>14</sup> Sebuah catatan kolonial Belanda melaporkan bahwa pada

---

<sup>13</sup> Christine Dobbin, "Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century" *Modern Asian Studies*, vol. 8, No. 3 (1974), hlm. 342.

<sup>14</sup> Hadler, *ibid.*, hlm. 983

tahun 1837 berlangsung proses penyebaran dan penerimaan terhadap formula *Adat Basandi Syarak* dan *Syarak Basandi Adat*. Persetujuan yang tercapai antara golongan Paderi dan kelompok adat tersebut dilakukan di tempat yang terkenal dengan nama Bukit Marapalam dekat Batusangkar. Persetujuan tersebut menetapkan kedudukan ketua-ketua adat serta ulama dan fungsi-fungsi mereka dalam hidup bermasyarakat.

Pada tahap berikutnya, setelah jalan damai yang dicapai oleh adat dan Islam terwujud, terjadi pendefenisian kembali terhadap dunia Minangkabau. Dasar kosmologi Minangkabau kini diletakkan pada ajaran Islam serta memakai konsep metafisika berupa *Nur ilahi* (cahaya ilahi). Tambo sebagai tradisi yang diturunkan secara lisan kemudian dibuatkan versi tertulisnya atau direproduksi. Proses ini terjadi setelah dicapai islah atau perdamaian antara kepentingan adat dengan kepentingan Islam. Surau sebagai lembaga agama maupun sosial yang penting di tiap-tiap nagari memiliki teks adat ini dengan tingkat islamisasi yang berbeda-beda.<sup>15</sup> Surau merupakan properti dari orang-orang yang berasal dari sebuah suku atau disebut *saparuik*. Surau menjadi tempat penting yang dibangun di samping *rumah gadang* sebagai tempat berkumpul remaja dan dewasa laki-laki untuk berbagai aktivitas sosial dan keagamaan.<sup>16</sup> Komitmen masyarakat terhadap Islam mulai meningkat semenjak dibakukannya keyakinan terhadap Islam sebagai bagian tidak terpisahkan dari adat.

Kajian Djamaris terhadap analisis Tambo Minangkabau, menunjukkan bahwa tema utama tambo berisi tentang berbagai penyesuaian antara aturan adat dengan agama Islam. Pengaruh agama Islam jelas sekali terlihat. Sebuah tambo akan dimulai dengan *bismillah*, lalu diikuti teks pendahuluan dalam bahasa Arab dan terjemahannya, berisi puji-pujian kepada Allah Swt. dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kesamaan kedudukan adat dan syarak terutama ditekankan dimana kedua aturan pedoman hidup tersebut sama-sama diciptakan oleh Allah Swt. Adat dan syarak ini

---

<sup>15</sup> Taufik Abdullah, "Islam, history and Social Change in Minangkabau" dalam Lynn L. Thomas and Franz von Benda-Beckmann (eds.), *Change and Continuity in Minangkabau: Local Regional and Historical Perspectives on West Sumatera* (Ohio University: Southeast Asia Series, 1985), hlm. 144.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, "The Rise and the Decline of the Minangkabau Surau A traditional Islamic Education Institution in West Sumatera during the Dutch Colonial Government", *Thesis*, (New York: Columbia University, 1988), hlm. 21-22.

sama-sama dijunjung tinggi oleh orang Minangkabau, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan*". Itulah hukum yang sebenarnya, aturan yang dipakai segala alam. Pendirian balai adat dan mesjid juga penting, sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam (syarak) di Minangkabau. Kedua hukum itu berdiri berdampingan secara harmonis, dipelihara dan dihormati oleh orang Minangkabau. Motif yang ketiga adalah kewajiban mengikuti perintah penghulu sesuai dengan aturan adat dan agama. Allah berfirman dalam Quran (4:62) agar orang patuh kepada pemimpin, dalam hal ini penghulu. Menurut adat, perintah penghulu yang wajib diikuti adalah perintah yang sesuai dengan hukum agama Islam. Penghulu tersebut berkewajiban menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat maksiat. Kedua aturan itu diharapkan dapat hidup berdampingan secara harmonis dan tidak bertentangan satu dengan yang lain. Dalam pepatah adat dikatakan, "*adat basandi syarak, syarak basandi adat*". Artinya segala pekerjaan atau perbuatan hendaklah selalu mengingat aturan adat dan agama, jangan bertentangan satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

Persoalan larangan terhadap sugi dan tembakau juga dikaji ulang. Larangan terhadap sugi dan tembakau tersebut dianggap terlalu ekstrim. Aturan-aturan yang bersifat ekstrim tidak bisa dipertahankan dan mulai banyak dilanggar. Di kawasan Pandai Sikat yang sangat taat Paderi sekalipun, ditemukan orang-orang yang makan sirih dan mengisap tembakau pada tahun 1824. Pada 1831 sikap santai seperti ini sudah meluas. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang itu sesungguhnya tidak menyukai pengaturan berpakaian dan larangan bersugi dan menghisap tembakau tersebut.

Hubungan dengan Belanda pun mengalami perubahan, sejak tahun 1824, mulai ada ketidakpuasan terhadap kehadiran Belanda. Ada rasa bermusuhan terhadap tindakan administratif Belanda, yakni kebencian terhadap penerapan cukai pasar. Segala kebijakan yang memberatkan ini masih ditambah dengan keharusan bagi tiap *nagari* untuk memasok tenaga kuli untuk berbagai keperluan serta cukai yang diberlakukan pada kegiatan pada sabung ayam. Selama perang berlangsung mesjid-mesjid diduduki oleh tentara, masyarakat

---

<sup>17</sup> Edwar Djamaris, *Tambo Minangkabau Suntingan Teks Disertai analisis Struktur* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

diwajibkan menerima dan memberi makan serdadu Belanda. Hal ini tentu saja menimbulkan kemarahan dan kebencian dari masyarakat Minangkabau. Pada 11 Januari 1833, perang memasuki fase baru, dengan bersatunya orang Minangkabau dalam menghadapi pendudukan Belanda. Dibutuhkan enam tahun penuh kekerasan, barulah pada tahun 1838, Minangkabau bisa ditaklukkan. Para pemimpin Paderi dibunuh dan diasingkan.

Di sisi lain, kekalahan Paderi juga diikuti dengan penyatuan reformis Islam dan kelompok tradisional dalam membangun perlawanan terhadap pendudukan asing. Konsolidasi antara Paderi dengan kelompok tradisional adat terjadi saat Tuanku Imam Bonjol menyadari bahwa Wahabi telah mengalami kekalahan di Mekah. Hukum dan ajaran yang dibawa oleh Haji Miskin dianggap tidak lagi valid. Tuanku mengadakan pertemuan dengan seluruh tuanku, hakim, basa, dan penghulu, untuk menyatakan perjanjian damai dan tidak lagi ikut campur dalam otoritas pekerjaan kelompok tradisional. Masyarakat pun setuju dengan hukum, adat bersandi syarak-syariah sebagai dasar untuk adat. Jika ada persoalan adat maka itu akan dibawa pada tetua adat, sebaliknya jika ada masalah dengan hukum Islam itupun akan dibawa pada pemegang otoritas Islam. Sebuah catatan kolonial Belanda melaporkan bahwa pada tahun 1837 berlangsung proses penyebaran dan penerimaan terhadap formula *Adat Basandi Syarak* dan *Syarak Basandi Adat*. Persetujuan yang tercapai antara golongan Paderi dan kelompok adat tersebut dilakukan di tempat yang terkenal dengan nama Bukit Marapalam dekat Batusangkar. Persetujuan tersebut menetapkan kedudukan ketua-ketua adat serta ulama dan fungsi-fungsi mereka dalam hidup bermasyarakat.<sup>18</sup>

Pada tahap berikutnya, setelah jalan damai yang dicapai oleh adat dan Islam terwujud, terjadi pendefenisian kembali terhadap dunia Minangkabau. Dasar kosmologi Minangkabau kini diletakkan pada ajaran Islam serta memakai konsep metafisika berupa *Nur ilahi* (cahaya ilahi). Tambo sebagai tradisi yang diturunkan secara lisan kemudian dibuatkan versi tertulisnya atau direproduksi. Proses ini terjadi setelah dicapai islah atau perdamaian antara kepentingan adat dengan kepentingan Islam. Surau sebagai lembaga agama maupun

---

<sup>18</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 22.

sosial yang penting di tiap-tiap nagari memiliki teks adat ini dengan tingkat islamisasi yang berbeda-beda. Surau merupakan properti dari orang-orang yang berasal dari sebuah suku atau disebut *saparuik*. Surau menjadi tempat penting yang dibangun di samping *rumah gadang* sebagai tempat berkumpul remaja dan dewasa laki-laki untuk berbagai aktivitas sosial dan keagamaan.<sup>19</sup> Komitmen masyarakat terhadap Islam mulai meningkat semenjak dibakukannya keyakinan terhadap Islam sebagai bagian tidak terpisahkan dari adat.

### C. Fase Tokoh Modernis Awal Abad 20

Konflik Paderi pada dasarnya telah berhasil mengubah struktur sosial dan politik Minangkabau. Selain itu, juga memperkokoh fondasi agama dan memperbesar cakupannya dalam sistem sosial. Formulasi adat yang baru mengkontraskan adat jahiliyah dengan adat islamiyah. Ini tercermin dari pepatah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai* landasan bagi tata aturan kehidupan masyarakat yang baru. Selain itu, keberhasilan Paderi juga ditandai dengan menguatnya posisi guru-guru agama Islam dan perluasan jaringan sekolah Islam di berbagai tempat di Minangkabau. Peran serta dominasi yang begitu besar dari pemuka agama pada dekade-dekade akhir abad ke-19 menjadikan Minangkabau sebagai sebuah kawasan yang religius dan warna Islam hadir dalam berbagai elemen sehari-hari. Geliat kemajuan Islam ini juga terlihat dari intensitas pelajar Minangkabau pergi ke Mekah. Generasi pembaharu Islam yang muncul dan berkiprah pada abad ke-20 merupakan anak muda Minangkabau yang belajar ke Mekah dan terpengaruh oleh gagasan-gagasan pembaharuan yang sedang berkembang di sana.

Banyak anak muda Minangkabau yang tertarik untuk memperdalam pengetahuan agamanya, sehingga tidak keberatan untuk pergi merantau mengunjungi surau-surau terkenal. Di pusat-pusat pendidikan tersebut mereka mulai belajar membaca kitab berbahasa Arab, mempelajari usul dan fiqh. Pada akhirnya mereka bermaksud kembali ke kampung asalnya sebagai orang alim yang diakui oleh masyarakat. Kunci keberhasilan dalam pelajaran mereka adalah kedisiplinan seorang murid dalam menghafal berbagai

---

<sup>19</sup> Azra, *Ibid.*

pelajaran. Untuk memperoleh hasil yang memadai seorang santri atau murid biasanya perlu belajar 10-15 tahun.

Pendidikan dasar dalam agama Islam dimulai dari rumah dan berlangsung sejak kecil. Saat anak-anak berumur empat atau lima tahun, mereka sudah diberi pelajaran mengaji Alquran baik itu di rumah dengan ayah mereka maupun di surau-surau terdekat. Pelajaran dasar lainnya yang sangat penting yaitu, pembiasaan anak untuk melakukan ibadah sholat. Mereka belajar dengan menghafal dan melakukan latihan-latihan dengan sholat berjamaah di surau atau mesjid. Pelajaran dasar ini biasanya diberikan di sore atau malam hari, karena pada siang harinya anak-anak di kampung pergi membantu orang tua mereka di sawah, kebun atau ladang. Guru-guru mengaji juga harus mencari nafkah untuk keluarga mereka di siang hari.

Seorang guru agama yang terkenal biasanya dipanggil Syekh. Kemampuannya yang diakui dalam hal pemahaman Islam menjadi magnet bagi orang-orang untuk mendatanginya. Hamka menceritakan bahwa, kakek ayahnya (Haji Rasul) Syekh Abdullah Arif didatangi lebih kurang 100 orang lebai untuk belajar agama Islam. Saat itu berpuluh-puluh damar menerangi mesjid dan bunyi suara orang yang melantunkan kaji (Alquran) seperti lebah yang berterbangan.<sup>20</sup>

Praktek-praktek keagamaan yang berlangsung saat itu masih banyak yang memadukan ajaran Islam dengan hal-hal yang bersifat mistik. Ajaran tersebut bernama tarekat. Tarekat merupakan sebuah cara beribadah dengan ritual-ritual tertentu yang menjadikan guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam setiap ritual yang ditetapkan. Guru yang bersangkutan mengaku dapat memberikan jalan atau cara bagi pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau meleburkan diri untuk bersatu dengan Tuhan. Dalam tarekat, kedudukan seorang guru sangat penting. Selain dalam hubungan antara guru dengan murid, kedudukan istimewa tersebut juga tergambar dalam ajaran berwirid yang mengharuskan si murid mengenang Tuhan dengan mengingat sang guru. Guru diyakini sebagai orang yang memiliki pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ajaran yang ada, dan guru adalah kunci untuk

---

<sup>20</sup> Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, (Jakarta: Djambatan, 1967), hlm. 59.

mempelajari segala ritual maka guru tersebut dipatuhi dengan membabi buta.

Harapan tertinggi orang Minangkabau yang sedang belajar Islam adalah pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah Haji sekaligus menuntut ilmu kepada ulama-ulama terkenal yang ada di sana. Kepulangan seorang haji dari tanah suci ke kampung halaman merupakan sebuah peristiwa besar di kampung. Haji Rasul misalnya, ia adalah anak ulama terkenal dari Sungai Batang Maninjau. Saat ia kembali setelah mendapat ijazah dari gurunya sebagai bekal untuk mengajarkan beberapa ilmu, maka tahun 1901 tersebut orang dalam *nagari* termasuk Tuanku Laras mengadakan perhelatan besar untuk melantiknya dan sang ayah. Ayahnya syekh Amrullah bergelar Tuanku Kisai dikokohkan sebagai Sjekh Nan Tuo dan putranya syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) sebagai syekh Nan Mudo. Untuk peresmian dan perayaan adat tersebut disembelih beberapa ekor kerbau dan dipanggil tuanku-tuanku dari sekitaran danau Maninjau untuk menyaksikannya.<sup>21</sup> Kedatangannya di kampung disambut dengan gembira oleh ayah dan orang kampung, baik kalangan lebai-lebai atau kalangan *ninik-mamak*. Namun, kegembiraan tersebut berujung pada kekecewaan karena gagasan-gagasan baru yang ia bawa dari Mekah banyak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang telah dipraktekkan selama ini. Ia tidak takut sedikitpun untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka dan mengeluarkan fatwa-fatwa kontroversial yang kerap menyinggung kelompok-kelompok tertentu.

Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul dilahirkan di Maninjau pada tahun 1879, dari keluarga ulama. Haji Rasul mulai mengajar dan menyebarkan ide-idenya sejak tahun 1906, tanpa membatasi dirinya pada suatu kampung atau kota tertentu. Meski pada awalnya banyak yang terkaget-kaget dengan ajaran-ajarannya, namun pada akhirnya ia menjadi ulama yang diakui dan banyak diminta untuk mengajar ke berbagai tempat. Selama beberapa waktu ia bergerak dari satu kampung ke kampung yang lain antara Maninjau sampai Padang Pandjang. Tabligh-tabligh yang ia sampaikan ditandai dengan berbagai kecaman dan serangan terhadap segala perbuatan yang tidak ia setujui.

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm 61.

Haji Rasul merupakan murid dari syekh Achmad Chatib seorang ulama keturunan Minangkabau yang menjadi imam dari aliran Syafii di Masjidil Haram Mekah. Ia menyerang doktrin-doktrin agama yang telah baku, hukum pewarisan, dan adat pewarisan matrilineal, sebagai sesuatu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Syekh Achmad Chatib dilahirkan di Bukittinggi pada tahun 1855 di kalangan keluarga yang mempunyai latar belakang agama dan adat yang kuat. Achmad Chatib memperoleh pendidikan pada sekolah rendah dan sekolah guru di kota kelahirannya. Ia pergi ke Mekah pada tahun 1876 dan tidak pernah kembali ke kampung halaman. Komunikasi dengan kampung di jalin lewat murid-muridnya yang berdatangan ke Mekah.

Tidak saja Haji Rasul, beberapa muridnya yang lain juga menjadi tokoh penting dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Umumnya, tokoh-tokoh tersebut bermukim di wilayah perkotaan. Di sana didirikan basis atau pusat penyebaran gagasan baru dan pengembangan pengetahuan keislaman yang berkontribusi menciptakan generasi muda Islam Minangkabau. Gerakan pembaharuan ini awalnya diarahkan pada ajaran tarekat, dan praktek-praktek keagamaan lainnya yang dianggap menyimpang atau bersifat bid'ah. Para pembaharu atau modernis ini juga berupaya memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadist.<sup>22</sup> Sumber-sumber ortodoks yang menjadi patokan seperti kitab-kitab yang dipakai oleh guru-guru tarekat mulai ditinggalkan. *Beridjtihad* dengan mempergunakan akal menjadi salah satu jalan dalam mencari kebenaran dalam Islam. Para pembaharu ini tidak berniat mengubah fondasi teologi Islam, namun lebih menitikberatkan pada upaya peningkatan kualitas umat menuju masyarakat yang religius dan rasional.

Selain Haji Rasul, di daerah Padang, gerakan pembaharuan Islam dipelopori oleh Haji Abdullah Ahmad. Ia lahir di Padang Pandjang tahun 1878 sebagai seorang anak dari Ahmad yang dikenal sebagai seorang ulama dan pedagang kecil. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sebuah sekolah pemerintah dan pendidikan agama di rumah, ia pergi ke Mekah tahun 1895. Haji Abdullah Ahmad kembali pada tahun 1899 dan mengajar di Padang

---

<sup>22</sup> Abdullah (1971), *Ibid*, hlm. 13.



Pandjang untuk memberantas bid'ah dan tarekat.<sup>23</sup> Kepindahannya ke Padang menandai awal baru kiprah dan kontribusinya sebagai tokoh pembaharuan Islam. Ia menyadari urgensinya pendidikan yang sistematis untuk anak-anak Minangkabau yang tidak semuanya dapat memasuki sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Dengan bantuan para pedagang, Haji Abdullah Ahmad membuka sekolah Adabiah. Pendirian sekolah-sekolah sekuler oleh pemerintah turut menyebabkan ketertinggalan bagi pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan sistem halaqah (duduk melingkar dengan guru berada di tengah murid).

Sejalan dengan temannya Haji Abdullah Ahmad, di tahun 1912 Haji Rasul menetap dan menjadi guru pada sebuah madrasah yang dikenal dengan sebutan surau Jembatan Besi di Padang Pandjang. Setelah ia menetap di Padang Pandjang, maka murid-muridnya dari seluruh Sumatera Barat mendatanginya untuk menuntut ilmu ke surau Djembatan Besi. Belakangan, wilayah tersebut berkembang menjadi pusat pengajian (pendidikan Islam) yang besar. Selain Padang Pandjang, tiap wilayah juga memiliki pemuka agamanya masing-masing yang banyak didatangi oleh murid-murid yang ingin memperdalam keislamannya. Guru-guru terkemuka tersebut di antaranya adalah Syekh Ibrahim bin Musa di Parabek, Sjekh Muhammad Thaib di Tandjung Sungajang, Syekh Abdul Manaf di Batusangkar, hingga Syekh Muhammad Rasjid di Penjinggahan Maninjau. Selain itu, ada pula Syekh Abbas dan saudaranya Syekh Mustafa di Padang Djepang hingga ke Djaho tempat Syekh Djamil Djaho berada.<sup>24</sup>

Di tahun 1918, Haji Rasul memperkenalkan sekolah dengan sistem tingkat (kelas), memperbaharui metode pangajaran, kurikulum, dan buku teks. Sekolah Sumatera Thawalib Padang Pandjang yang memakai metode dan kurikulum baru menjadi model untuk sekolah lainnya, seperti Parabek, Padang Djapang, Manindjau dan Batusangkar. Setelah pertengahan tahun 1920-an jumlah sekolah model baru ini meningkat dengan cepat. Sebagian karena penyebaran pengaruh Kaum Muda dan peningkatan situasi ekonomi, tapi juga karena adanya ambiguitas dalam kebijakan pendidikan. Meski mempromosikan pendidikan, namun sekolah-sekolah pemerintah

---

<sup>23</sup> Noer (1988), *Ibid*, hlm 46-47.

<sup>24</sup> Hamka, *Ibid*, hlm.106.

yang ada tidak mampu menampung murid-murid yang antusias untuk bersekolah. Situasi ini membuat orang berani untuk membuka sekolah swasta, tapi hanya sejauh situasi keuangan mereka memungkinkan. Dalam situasi ini model sekolah Islam hadir menjadi solusi yang menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Perubahan ekonomi dan peningkatan sistem sekolah-sekolah agama juga mengubah kondisi “orang siak”. Mereka tidak lagi murid-murid yang hidup dari sumbangan masyarakat, mereka telah menjadi murid-murid sekolah madrasah modern dan dibiayai oleh keluarga.

Di Bukittinggi, Syekh Muhammad Djamil Djambek tampil menjadi ikon untuk tokoh gerakan pembaharuan Islam. Ia lahir di Bukittinggi tahun 1860 sebagai anak dari Muhammad Saleh Datuk Maleka, kepala nagari Kurai. Berdasarkan asal usulnya, ia lebih banyak memiliki hubungan darah dengan kalangan adat dibandingkan dengan kalangan agama. Ia memperoleh pendidikan di sekolah rendah yang mempersiapkan pelajaran untuk sekolah guru, tetapi ia lebih tertarik pada kehidupan *parewa*.<sup>25</sup> Usia 22 tahun ia mulai menunjukkan minat besar pada pelajaran agama dan bahasa Arab, sehingga tahun 1896 ia diajak ayahnya ke Mekah. Di sana ia bermukim selama 9 tahun untuk belajar agama sebelum kembali ke

---

<sup>25</sup> Parewa diduga berasal dari kata perwira atau pahlawan. Sebelum Paderi Parewa merupakan istilah untuk “tentara kerajaan”, pemuda-pemuda yang ditugaskan penghulu untuk menjaga ketertiban kampung dan nagari, serta seorang pendekar yang berbudi pekerti mulia. Di saat Paderi berlangsung mereka merupakan pasukan kaum adat dengan pakaian serba hitam dan dipakai juga oleh Belanda untuk menumpas kaum Paderi. Setelah Paderi “Parewa” banyak dilekatkan pada konotasi negatif yaitu sebagai seseorang yang kurang mengindahkan norma-norma, senang menghibur diri dengan kesenian dan wanita, tidak punya pekerjaan tetap, memimpin kejahatan, jago berkelahi, “anjing” atau “budak Kumpeni” dsb. Sementara itu, Hamka yang menuturkan pengalamannya ketika ia hidup saat menjadi anak tualang (petualang) dan bergaul dengan para parewa, sangat mengagumi para parewa tersebut. Menurutny, parewa adalah ia yang ahli dalam pencak silat, hidup dengan berjudi, menyabung ayam dan tidak mau mengganggu kehidupan kaum keluarga. Pergaulannya luas dan sangat kuat mempertahankan kehormatan nama suku dan kampung. Kalau ia bersahabat sampai mati akan mempertahankan sahabatnya tersebut, dan saudara sahabatnya jadi saudaranya pula. Kepada orang alim mereka hormat, dan kadang-kadang mereka itu dermawan. Lebih lanjut, lihat Mulyadi KS, “Tari Minangkabau Gaya Melayu Paruh Pertama Abad XX (Kontinuitas dan Perubahan)”, (Thesis), Pascasarjana UGM, 1994, hlm. 96-97 dan Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 124.

Bukittinggi pada tahun 1903.<sup>26</sup> Tahun 1918 ia mendirikan suatu lembaga yang bernama surau “Inyiak Djambek”. Surau ini menjadi pusat pembelajaran agama dan menjadi tempat pertemuan berbagai organisasi Islam serta tempat dilangsungkannya berbagai dialog berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Perbedaan Syekh Djambek dengan sahabat-sahabatnya dan pihak-pihak yang tidak menyetujui fahamnya adalah pengetahuannya dalam ilmu falak. Ilmu ini membuat Djambek punya kemampuan dalam menyusun jadwal waktu sembahyang serta awal dan akhir Ramadhan. Meskipun perhitungannya sering tidak sesuai dengan keyakinan kelompok tradisionalis, jadwal yang ia susun tetap diterbitkan tiap tahun atas namanya mulai dari tahun 1911.

Mohammad Hatta seorang tokoh nasionalis yang menjalani pendidikan dasarnya di Bukittinggi menceritakan pengalamannya saat belajar mengaji di “Surau Inyiak Djambek” dan tanggapannya terhadap pendidikan di Bukittinggi:

... aku tercengang waktu mulai duduk di kelas karena di antara kawan-kawanku ada yang sudah berumur 16 tahun dan sudah ikut bermain sepakbola dengan kesebelasan orang dewasa. Hanya 4 atau 5 orang saja selain kami berdua yang berumur di bawah 10 tahun. Ini menunjukkan betapa rendahnya penghargaan orang di waktu itu pada sekolah pemerintah. Kalau surau semuanya penuh sesak. Dibanding dari sudut pandai membaca huruf Arab, hampir tak ada orang yang buta huruf di masa itu di Minangkabau. Kebanyakan kawan-kawanku yang sama mengaji di surau tidak bersekolah. Siang hari mereka main-main saja atau menolong orangtuanya yang bekerja di sawah, mengembalakan kerbau, dan berjualan. Kalau kutanyakan kepada mereka apakah mereka tidak ingin bersekolah, aku selalu mendapat jawaban yang serupa: “Buat apa itu”, kata mereka, “sekolah itu kan buatan Belanda untuk menjinakkan kita, lebih baik di jauhi saja”... ada juga yang benar dalam pendapat mereka itu, tamat sekolah rakyat di waktu itu, apabila bekerja sama pemerintah tidak akan lebih tinggi pangkatnya dari juru tulis...

---

<sup>26</sup> Noer, *Ibid*, hlm. 42-43.

Tetapi perasaan anti sekolah itu cepat juga hilang, dalam jangka waktu 5 atau 6 tahun berubah sama sekali. Orang berlomba-lomba mengirim anaknya ke sekolah, orang mulai insaf bahwa sekolah adalah tangga kemajuan.<sup>27</sup>

Selama beberapa waktu, persoalan memasuki sekolah Belanda ini menjadi polemik dalam masyarakat. Sebelum mengambil keputusan penting orang Minangkabau memerlukan berbagai pertimbangan yang mendalam dan menyeluruh. Baik aspek positif maupun aspek negatif semuanya dibahas setuntas-tuntasnya. Maka, tidak heran diskusi-diskusi orang Minangkabau yang disebut dengan musyawarah dan mufakat itu memerlukan dialog-dialog dan perdebatan-perdebatan panjang. Pada dasarnya orang Minangkabau sangat kritis dan selektif dalam memilih unsur-unsur baru yang masuk dalam kehidupan mereka. Karena itu pulalah keluarga-keluarga Minangkabau perlu berhati-hati membuat keputusan untuk persoalan sekolah Barat ini.

Pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda mengidentikkan kebangsaan dengan agama. Islam adalah identitasnya Pribumi sedangkan Kristen adalah identitasnya orang Barat. Makanya, muncul gonjang-ganjing dalam masyarakat, anak-anak yang dimasukkan ke dalam sekolah pemerintah akan berpindah agama menjadi Kristen.<sup>28</sup> Akibatnya, orangtua menolak dengan tegas anak-anaknya masuk ke sekolah yang dibuat oleh Belanda. Bahkan, guru-guru mengaji mengeluarkan fatwa bahwa jika memasuki sekolah-sekolah Belanda adalah haram atau menyalahi Islam. Fatwa yang sama dikeluarkan untuk pakaian: dasi, celana pentalon, dan topi. Ketika masyarakat diresahkan oleh persoalan seperti di atas, tokoh-tokoh pembaharu Islam dengan *ijtihad* yang mereka lakukan mampu meredam kekisruhan yang ada di tengah masyarakat. Pendapat mereka mengenai persoalan ini sangat dihargai oleh masyarakat. Hal ini terlihat jelas dari modernisasi sistem pendidikan yang mereka lakukan dan penampilan publik mereka yang terlihat "modern". Di sisi lain, Sikap-sikap diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah kolonial terhadap pribumi jajahan juga

---

<sup>27</sup> Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2002), hlm 23-24.

<sup>28</sup> Noer, *Ibid*, hlm. 9

memberikan keuntungan psikologis pada gerakan pembaharuan Islam. Kelompok ini semakin yakin bahwa perlawanan terhadap penjajah yang identik dengan kaum kafir hanya bisa dilakukan dengan tercapainya persatuan umat Muslim.<sup>29</sup> Kehancuran penjajah yang kafir dipercaya pada gilirannya akan membawa kejayaan Islam.

Perubahan pesat yang berlangsung dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari peranan “kaum muda” sebagai model dari manusia-manusia modern yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Muda (masa muda), di Minangkabau juga bersinonim dengan pergulatan, karena berbagai hal yang berlangsung dalam kehidupan sosial menjadi objek yang selalu dipertanyakan. Menerima sebuah kemapanan dengan pasrah bukanlah ciri dari kaum muda. Dua dekade pertama abad ke-20 ditandai oleh pertentangan antara “muda” yang didefenisikan sebagai simbol kebaruan dan kemajuan dengan ‘tua”, yang dilihat sebagai keterbelakangan. Dalam terminologi sekuler, pertentangan ini terjadi antara yang progresif dengan konservatif sedangkan dalam terminologi keagamaan ini adalah pertentangan antara ulama modern dengan tradisional.

Di daerah pedalaman, dimana otoritas adat lebih kuat, konflik keagamaan intensitasnya lebih tinggi. Isu-isu keagamaan seringkali menyebabkan perpisahan antara ayah dengan anak, istri dengan suami. Kaum muda punya keyakinan bahwa persoalan-persoalan *Aqidah* (keyakinan) melampaui ikatan-ikatan kekeluargaan. Sementara, di wilayah perkotaan gerakan pembaharuan Islam lebih ditujukan untuk menghadapi berbagai kemunduran *Aqidah* yang terjadi pada generasi sekuler. Sejak 1901, generasi sekuler kota Padang gencar mempropagandakan gerakan kemajuan dan kemoderenan. Propoganda tersebut disebarluaskan dengan cara mempublikasikan sebuah majalah. *Insulinde* kemudian muncul sebagai sebuah jurnal bagi guru-guru sekolah dan pegawai bumiputra. Dalam jurnal itu ditegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak lagi berdasarkan pada guru-guru sekolah agama saja. Guru-guru agama pun tidak seharusnya memberikan pengaruh yang menyesatkan kepada murid-murid, terutama dalam mengintegrasikan diri dengan gelombang pembaharuan. Golongan

---

<sup>29</sup> W.J. van de Moosdijk,, *Memorie van Overgave van het Bestuur der Onderafdeeling Alahan Panjang, Afdeeling Solok, 8 September 1932, Reel no. 22, MoO serie 1e, ANRI.*

muda sekuler berpendapat bahwa agama merupakan faktor yang menyebabkan kemunduran. Fenomena ini pada akhirnya membuat masyarakat jadi semakin kritis dan waspada terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pendidikan Barat. Hal ini kemudian justru menguntungkan untuk sekolah-sekolah Islam. Para orangtua dan anak-anak yang tidak ingin mengalami kesesatan dan dilema-dilema yang ditimbulkan oleh modernitas Barat, lebih tertarik untuk memilih sekolah Islam.<sup>30</sup>

Dalam penyebarluasan gagasan-gagasan tentang keislaman, kaum muda juga berpartisipasi dalam perkembangan geliat pers di Minangkabau. Tahun 1911-1915 *Al-Munir* berkembang sebagai sebuah majalah umat yang populer. *Al-Munir* dimaksudkan untuk menjadi bacaan yang mencerahkan bagi anak-anak Melayu dan Islam kepada ajaran agama yang lurus dan *i'tiqad* (niat) yang benar.<sup>31</sup> Topik utamanya diangkat dari wacana keislaman, yaitu perilaku *bid'ah* seperti kenduri di rumah-rumah orang yang sedang ada kematian, dan meratapi orang yang meninggal. Perayaan semacam ini dianggap sebagai perbuatan yang haram karena tidak sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadist. Maka, adat kenduri pada waktu hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, dan hari ke-100, ditolak dan tidak diberlakukan lagi terutama pada pengikut paham baru. Gagasan-gagasan ini diterima dan dijalankan dengan baik oleh orang-orang yang menyebut diri sebagai kaum muda. Di sisi lain, kaum tua dengan berbagai argumen tersendiri masih menganggap penting tradisi yang telah diharamkan ini. Di kampung-kampung polarisasi antara kaum muda dan kaum tua bisa dengan mudah teridentifikasi saat peristiwa-peristiwa keagamaan berlangsung. Dalam hal ini pilihan-pilihan yang dibuat oleh individu cukup dihargai oleh masyarakat. Meskipun tokoh pembaharu Islam banyak yang bertempat tinggal di kawasan perkotaan, bukan berarti gagasan yang dimiliki tidak sampai ke kampung-kampung. Penyebarluasan inilah yang menyebabkan kehidupan keagamaan di kampung juga sama dinamisnya dengan daerah perkotaan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Yelda Syafrina, "Minangkabau dalam Kemoderenan: Kehidupan Sehari-hari di Sumatera Barat 1900-1940-an", Tesis-S2, (Yogyakarta:Program Pascasarjana FIB UGM, 2015).

<sup>31</sup> Hamka, *Ibid*, hlm 95

<sup>32</sup> *Ibid*.

## Kesimpulan

Tulisan ini memberi penjelasan bahwa masuknya formulasi Islam ke dalam tatanan baku masyarakat Minangkabau bersumber dari proses pergulatan dalam masyarakat itu sendiri yang terbuka terhadap berbagai perubahan. Tokoh-tokoh pembaharu Islam dalam proses perjuangan dakwahnya seungguhnya berusaha memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Memperbaiki perilaku masyarakat yang dianggap menyalahi aqidah (keyakinan) adalah agenda utama dalam tiap fase pembaharuan yang terjadi tersebut. Tokoh-tokoh yang menjadi motor penggerak dalam gerakan pembaharuan tersebut adalah ulama-ulama yang lahir dari kampung Minangkabau namun telah melalui proses perjalanan spiritual dan intelektual dari pemuka-pemuka agama dari Mekah. Oleh sebab itu, ulama-ulama tersebut menjadi guru yang dihormati dan dicintai oleh murid-muridnya dan membawa kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam serta Pendidikan dalam waktu yang bersamaan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. (1966). "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" *Indonesia*, No. 2 (Oct., 1966), pp. 1-24, diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/3350753>.
- Abdullah, Taufik. (1971). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*. (1971) Cornell University: Modern Indonesia Project.
- Abdullah, Taufik. (1985). "Islam, history and Social Change in Minangkabau" dalam Lynn L. Thomas and Franz von Benda-Beckmann (eds.), *Change and Continuity in Minangkabau: Local Regional and Historical Perspectives on West Sumatera* (Ohio University: Southeast Asia Series.
- Asroruddin, H.M. dan M. Amin. (2020). "Gerakan Paderi dan Munculnya Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia". eL-Huda, Vol.11 No.2/2020.
- Azra, Azyumardi. (1988). "The Rise and the Decline of the Minangkabau Surau A traditional Islamic Education Institution

in West Sumatera during the Dutch Colonial Government", (Thesis), Columbia University.

Dobbin, Christine. "Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century" *Modern Asian Studies*, vol. 8, No. 3 (1974), pp. 319-345. Diunduh dari [www.jstor.org/stable/311737](http://www.jstor.org/stable/311737).

Dobbin, Christine. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Djamaris, Edwar. (1991). *Tambo Minangkabau Suntingan Teks Disertai analisis Struktur*, Jakarta: Balai Pustaka

Graves, Elizabeth E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern Respon Terhadap Kolonial Belanda*. Jakarta: YOI.

Hamka. (1967). *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Djambatan.

Hamka. (1984). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hadler, Jeffrey. (2010). *Sengketa Tiada Putus Matriakat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.

Hadler, Jeffrey. (2008). "A historiography of violence and the secular state in Indonesia: Tuanku Imam Bondjol and the Uses of History" *The Journal of Asian Studies*, vol. 67, No. 3 (Aug., 2008), pp. 971-1010 ([www.jstor.org/stable/20203431](http://www.jstor.org/stable/20203431)).

Hatta, M. (2002). *Memoir*, Jakarta: Yayasan Hatta.

KS, Mulyadi. (1984). "Tari Minangkabau Gaya Melayu Paruh Pertama Abad XX (Kontinuitas dan Perubahan)", (Thesis), Pascasarjana UGM.

Moosdijk, Door W.J. van de, *Memorie van Overgave van het Bestuur der Onderafdeeling Alahan Panjang, Afdeeling Solok, 8 September 1932, Reel no. 22, MvO serie 1e, ANRI*.



Yelda Syafrina

Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Penerbit Pasaman.

Noer, Deliar. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Reid, Anthony. (1992). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Sanday, Peggy Reeves. (2002). *Woman at the Center Life in a Modern Matriarchy*, Cornell University Press.

Sanusi, Ihsan. (2018). "Sejarah Konflik Kebangkitan Islam di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya". *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol. VIII, No.15 Januari-Juni 2018.

Syafrina, Yelda. (2015). "Minangkabau dalam Kemoderenan: Kehidupan Sehari-hari di Sumatera Barat 1900-1940-an, Tesis-S2, (Yogyakarta: Program Pascasarjana FIB UGM).